

## **BAB VI. KESIMPULAN**

### **A. Kesimpulan**

Esensi pengetahuan tentang estetis sebagai pengetahuan untuk dapat memahami dan membangun rasa keindahan. Memahami dan membangun rasa keindahan dapat di dapatkan melalui pengalaman baik secara individu mau pun kelompok. Bentuk pengalaman rasa keindahan dapat ditemukan dalam berbagai kegiatan seni, seperti seni musik, seni tari, seni drama, seni rupa, prakarya.

Guru salah satu memiliki peran penting dalam membimbing siswa untuk memahami rasa keindahan, sehingga guru tentu harus memiliki pengetahuan dasar dari ilmu estetis tersebut. Agar pengetahuan dasar tentang rasa indah mudah dimiliki oleh seorang guru, maka dibutuhkan standar minimal. Standar minimal merupakan pengetahuan yang paling mendasar yang harus dimiliki guru dalam bidang seni, dalam hal ini khususnya seni musik. Pengetahuan bunyi dan elemen-elemennya merupakan standar minimal untuk seorang guru dapat membimbing siswa terutama sekolah dasar. Standar minimal dalam seni musik dalam hal ini adalah musik yang memiliki standarisasi secara internasional. Melalui studi kasus dan fenomena pengalaman guru yang terjun kelapangan dalam mengajar seni musik dalam penelitian terbentuk konsep standar minimal pengetahuan musik yang harus dimiliki oleh seorang guru di tingkat sekolah dasar focus pada kelas tiga dan empat.

### **B. Saran**

Seorang guru tingkat Sekolah Dasar memiliki beban yang besar dalam proses membimbing siswanya. Melalui beban yang besar tentu dibutuhkan perlakuan yang dapat mempermudah aktivitasnya. Standar minimal dalam sub mata pelajaran musik

tentu perlu diterapkan agar dalam proses transfer pengetahuan tentang seni musik khususnya dapat tersampaikan dengan baik. Pelatihan guru yang berkesinambungan yang terkait dengan bidang pengembangan pengetahuan estetika, dalam hal ini seni musik perlu direalisasikan terus menerus. Hal ini penting untuk menjaga dan mengembangkan pengetahuan dari seorang guru sekolah dasar

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, T., & Dron, J. (2011). Three generations of distance education pedagogy. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 12(3), 80–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.19173/irrodl.v12i3.890>
- Arends, R. I., & Kilcher, A. (2011). *Teaching for student learning*. Routledge.
- Arsyad, A. (2006). *Media Pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada.
- Atmodiwirio, S. (1993). *Manajemen Training: Pedoman Praktis Bagi Penyelenggara Training*. Balai Pustaka.
- Chandrawati, S. R. (2010). Pemamfaatan E-learning dalam Pembelajaran. *Jurnal Cakrawala Kependidikan*, 8(2).
- Darmayanti, T., Setiani, M. Y., & Oetomo, B. (2007). E-learning pada pendidikan jarak jauh: konsep yang mengubah metode pembelajaran di perguruan tinggi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, 8(2), 99–113.
- Karli, H., & Yuliatiningsih, M. S. (2002). Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Jilid 2. *Jakarta: Bina Media Informasi*.
- McLeod, J., Fisher, J., & Hoover, G. (2003). *The key elements of classroom management: Managing time and space, student behavior, and instructional strategies*. Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Sa'ud, U. S., & Sumantri, M. (2007). Pendidikan dasar dan menengah. *Dalam Ilmu & Aplikasi Pendidikan Bagian, 4*.
- Senechal, D. (2010). The most daring education reform of all. *American Educator*, 34(1), 4–16.
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tahar, I., & Enceng, E. (2006). Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar pada Pendidikan Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, 7(2), 91–101.
- Victoria, A. (2013). Technology and the gendering of music education. In *Technology and the Gendering of Music Education*. Ashgate Publishing Limited.